

JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT DALAM KEPERAWATAN

PENINGKATAN PENGETAHUAN, PENDAMPINGAN DAN DUKUNGAN KELUARGA TERHADAP KEPATUHAN PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK DALAM MELAKSANAKAN HEMODIALISIS

Isnaeni¹, Elfira², Chusnul³

¹Prodi Keperawatan, STIKES Abdi Nusantara

RIWAYAT ARTIKEL

Diterima: 24 Sep 2018

Disetujui: 15 Okt 2018

KONTAK PENULIS

Isnaeni
Prodi Keperawatan,
STIKES Abdi Nusantara

ABSTRAK

Pendahuluan: WHO menyebutkan jumlah penderita gagal ginjal pada tahun 2013 telah meningkat 50%. Di Amerika Serikat, prevalensi gagal ginjal meningkat 50% di tahun 2014. Data menunjukkan bahwa setiap tahun 200.000 orang Amerika menjalani hemodialisis karena gangguan ginjal kronis. Di Indonesia pada tahun 2013 penderita gagal ginjal kronik tercatat 24.141 pasien. Penyebab gagal ginjal dikarenakan hipertensi (37%), diabetes mellitus (27%), kelainan bawaan (10%), gangguan penyumbatan saluran kemih (7%), Asam Urat (1%), Penyakit Lupus (1%) dan penyebab lain-lain-lain (18%). Dari studi pendahuluan yang dilakukan di RS Medistra Jakarta dengan 10 pasien di dapatkan data bahwa 50% tampak didampingi oleh keluarga dan 50% datang sendiri dan tidak di dampingi oleh keluarga.

Metode: Metode yang digunakan dalam program pengabdian masyarakat ini adalah dengan memberikan peningkatan pengetahuan kepada pasien gagal ginjal kronik untuk melakukan hemodialisis

Hasil: Hasil kegiatan penyuluhan didapatkan peningkatan pengetahuan kepada pasien gagal ginjal kronik

Kesimpulan: Implikasi dari hasil pengabdian kepada masyarakat ini adalah perlu dilakukannya penyuluhan terkait dengan pentingnya melakukan hemodialisis secara rutin.

Kata Kunci: Pengetahuan, penyuluhan, gagal ginjal kronik dan hemodialisis.

1. PENDAHULUAN

Badan Kesehatan Dunia (WHO) menyebutkan pertumbuhan jumlah penderita gagal ginjal pada tahun 2013 telah meningkat 50% dari tahun sebelumnya. Di Amerika Serikat, kejadian dan prevalensi gagal ginjal meningkat 50% di tahun 2014. Data menunjukkan bahwa setiap tahun 200.000 orang Amerika menjalani hemodialisis karena gangguan ginjal kronis artinya 1140 dalam satu juta orang Amerika adalah pasien dialisis (Widyastuti, 2014).

Indonesia termasuk Negara dengan tingkat penderita penyakit ginjal kronik yang cukup tinggi, data dari ASKES tahun 2012 tercatat 17.507 pasien ,tahun berikutnya tercatat 23.261 dan data terakhir tahun 2013 tercatat 24.141 orang pasien (Namawi, 2013).

Mengutip data 7th Report of Indonesian Renal Registry, urutan penyebab gagal ginjal pasien yang mendapatkan haemodialisis berdasarkan data tahun 2014, karena hipertensi (37%), penyakit diabetes mellitus atau Nefropati Diabetika (27%), kelainan bawaan atau Glomerulopati Primer (10%), gangguan penyumbatan saluran kemih atau Nefropati Obstruksi (7%), karena Asam Urat (1%), Penyakit Lupus (1%) dan penyebab lain lain-lain (18%). Melengkapi pernyataan tersebut, hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) Kementerian Kesehatan RI tahun 2013 menunjukkan data

bahwa penduduk Indoensia kurang aktifitas fisik (26,1%); penduduk usia > 15 tahun merupakan perokok aktif (36,3%); penduduk > 10 tahun kurang mengonsumsi buah dan sayur (93%); serta penduduk >10 tahun memiliki kebiasaan minum minuman beralkohol (4,6%) (Kementerian Kesehatan RI, 2016)

Jumlah pasien gagal ginjal terminal di Indonesia yang membutuhkan cuci darah atau dialisis mencapai 150.000 orang. Namun pasien yang sudah mendapatkan terapi dialisis baru sekitar 100.000 orang. Perhimpunan Nefrolog (ahli ginjal dan hipertensi) Indonesia atau Pernefri melaporkan, setiap tahunnya terdapat 200.000 kasus baru gagal ginjal stadium akhir. Tetapi tidak semua pasien terlayani kebutuhan cuci darahnya karena keterbatasan unit mesin dialisis. Jumlah mesin dialisis di seluruh Indonesia baru 2.400 mesin yang masing-masing melayani 6 pasien per hari. Totalnya mesin yang kita punya melayani 12.000 pasien dan semuanya full," kata Prof. Rully Roesly dari Pernefri dalam acara seminar Pelayanan Kesehatan yang Efektif dan Efisien pada Kasus Gagal Ginjal Terminal yang diadakan PT. Askes di Jakarta (Lusia Kus Anna, 2013).

Menurut United States Renal Data System (USRDS), prevalensi gagal ginjal kronik meningkat dengan bertambahnya usia. Prevalensi pada usia 65-74 tahun adalah 7,2% dan

pada usia lebih dari 85 tahun adalah 17%. Prevalensi gagal ginjal kronik pada kulit hitam (15%) adalah 50% lebih tinggi dari orang kulit putih atau ras lainnya (10%). Prevalensi pada orang Asia adalah 11%. Prevalensi gagal ginjal kronik yang disertai dengan diabetes mellitus adalah 20,5%, hipertensi adalah 15,7%, dan penyakit jantung adalah 18,4% (USRDS dalam Putri, 2016).

Pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis akan mengalami berbagai masalah yang dapat menimbulkan perubahan yang meliputi biologi, psikologi, sosial dan spritual pasien. Yang berkaitan erat dengan dukungan keluarga merupakan suatu masalah yang akan dialami pasien GGK karena dukungan keluarga adalah perilaku melayani yang dilakukan oleh keluarga, baik dalam bentuk dukungan emosional (perhatian, kasih sayang, empati), dukungan penghargaan (menghargai, umpan balik), dukungan informasi (saran, nasehat, Informasi) maupun dalam bentuk dukungan instrumental (bantuan tenaga, dana dan waktu) (Rahmayanti, 2016).

Dukungan keluarga terhadap pasien GGK diharapkan lebih tahan terhadap pengaruh psikologis dari stresor lingkungan dari pada individu yang tidak mendapatkan dukungan keluarga. Keluarga dapat menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam menentukan keyakinan dan nilai serta dapat juga menentukan tentang

program pengobatan yang dapat diterima oleh pasien GGK (Setiadi, 2013)

Penderita gagal ginjal kronik di RS Medistra Jakarta tahun 2016 yang tertinggi pada kelompok umur 54-61 tahun (28%), jenis kelamin laki-laki (61%), dengan faktor risiko hipertensi (75.3%), keluhan utama sulit buang air kecil (BAK) (32%), keluhan tambahan mual dan muntah (25%), dengan hasil pemeriksaan fisik hipertensi dan anemia (26.59%), penatalaksanaan secara konservatif dan simtomatik (64%), disertai dengan hemodialisis (36%), komplikasi hipertensi dan anemia (26.59%).

Dari studi pendahuluan yang dilakukan di RS Medistra Jakarta didapatkan data bahwa jumlah pasien GGK yang menjalani hemodialisa pada bulan Januari 2018 sebanyak 158 orang. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan 10 orang pasien di dapatkan data bahwa 5 orang (50%) tampak didampingi oleh keluarga dan 5 orang (50%) datang sendiri dan tidak di dampingi oleh keluarga. Berdasarkan wawancara dengan seorang pasien diketahui bahwa setelah menderita GGK dia merasa mudah sedih, mengeluhkan sulit tidur dan merasa malu bertemu dengan orang lain karena adanya perubahan pada keadaan fisiknya sekarang.

2. HASIL

Peserta penyuluhan ini dilakukan kepada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis (Table 1)

Tabel 1. Data Demografi Remaja peserta penyuluhan

Karakteristik	N	F(%)
Kepatuhan		
Patuh	64	98.5
Tidak patuh	1	1.5

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 65 responden terbanyak pada responden yang patuh sebanyak 64 responden (98,5%) dan terkecil pada responden yang tidak patuh sebanyak 1 responden (1,5%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis.

Tingkat Pengetahuan	Pre-test		Post-test	
	N	%	n	%
Pengetahuan baik	2	2.9	47	67.1
Pengetahuan cukup	21	30.0	2	2.9
Pengetahuan kurang	47	67.1	21	30.0

Hasil kegiatan penyuluhan dengan Ibu yang memiliki anak usia 5-7 tahun sebelum dilakukan penyuluhan, tingkat pengetahuan peserta penyuluhan tentang dukungan keluarga adalah kurang (67.1%) dan setelah diberikan penyuluhan, tingkat pengetahuan baik meningkat menjadi 67.1%.

3. PEMBAHASAN

Hasil penyuluhan kepada Ibu yang mempunyai anak usia 5-7 tahun didapatkan perilaku pencegahan penyakit difteri dengan

tingkat pengetahuan baik didapatkan 67.1% dan pengetahuan kurang sebanyak 30.0% kepada Ibu yang sudah diberikan penyuluhan.

Berdasarkan teori Notoadmodjo (2007), pengetahuan berhubungan dengan pendidikan formal yang didapat oleh seseorang, dimana semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin luas pengetahuannya dan pemahamannya tentang informasi juga lebih baik. Menurut Meliono (2007), pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pendidikan, media dan keterpaparan informasi.

Hasil penyuluhan ini menunjukkan hasil positif, dimana peningkatan pengetahuan kepada Ibu dapat mencegah penyakit difteri pada anak usia 5-7 tahun.

4. KESIMPULAN

Penyuluhan tentang peningkatan pengetahuan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis dilakukan guna mengurangi angka kesakitan dan meningkatkan kepatuhan terhadap hemodialisis.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Brunner & Suddarth. 2014. Keperawatan medikal bedah edisi 8 volume 2. Jakarta : EGC.
- Putri, Atika Rahmah Dwi. 2016. Karakteristik Penderita Gagal Ginjal Kronik Yang Di Hemodialisis di Rumah Sakit Umum Pusat Haji Adam Malik

Medan Pada Bulan Januari
2011 – April 2015.

Rahmayanti, 2016. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis di Rumah Sakit Pku Muhammadiyah Gamping Sleman Yogyakarta

Rostanti Anggreini, 2016. Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Menjalani Terapi Hemodialisa Pada Penyakit Ginjal Kronik Di Ruangan Dahlia Dan Melati Rsup Prof. Dr. R. D Kandou Manado

Setiadi, 2013. Konsep penulisan riset keperawatan. Jogjakarta : Graham Ilmu.

Widyastuti, R. 2014. Korelasi Lama Menjalani Hemodialisis dengan Indeks Massa Tubuh Pasien Gagal Ginjal Kronik di RSUD Arifin Achamad provinsi Riau Jurnal Gizi Volume 1 No.2 Oktober 2014. Poltekkes Kemenkes Riau (Diakses 15 April 2018).